

SEJARAH GAIB PULAU JAWA



— C. W. LEADBEATER —



PUSTAKA THEOSOFI



SEJARAH GAIB PULAU JAWA



C.W. LEADBEATER



1979

Penyuluhan Theosofi
Jl. Tawakkal IX/3, Grogol
Jakarta - Barat.

P R A K A T A .

Sejarah gaib pulau Jawa atau judul aslinya : *Occult History of Java* telah kami coba terjemahkan dalam bahasa Indonesia.

Sangat besar bantuannya seorang tokoh Perwathin di Surabaya (yang tak mau disebut namanya) dalam usaha kami menterjemahkan buku Uskup C.W. Leadbeater ini.

Uskup C.W. Leadbeater alm. adalah seorang tokoh Theosofi yang memiliki pandangan terang (clairvoyant) dan pernah berkunjung ke pulau Jawa.

Besar harapan kami akan kesedian Pengurus Besar Persatuan Warga Theosofi Indonesia untuk menerbitkan buku ini.

Surabaya, 26 Juni 1976

Penterjemah

Dharmana Lianta

Cetakan ke-2 : ditambah gambar-gambar
dan disempurnakan isinya.

Penerbit.

(c) The Theosophical Publishing House.

Cetakan I Sept. 1976.

Cetakan II Mei 1979.

alih bahasa : dharmana lianta.

r.s. soejatno.

SEJARAH GAIB PULAU JAWA

Sejarah permulaan pulau Jawa seolah-olah terbungkus dalam rahasia. Kebanyakan buku-buku mengenai itu mengatakan bahwa pulau itu belum diketahui oleh dunia luar sampai ia dikunjungi oleh peziarah Cina Fa Hin (412). Dan bahkan sesudah itu berselang-selang ada kekosongan selama beberapa abad (dalam sejarah).

Puing-puing banyak sekali, tetapi jarang ada yang lebih tua dari 1200 tahun dan sedikit sekali tulisan-tulisan atau inskripsi-inskripsi tersimpan.

Riwayat tertentu diceritakan dikalangan keluarga raja Jawa namun itu disangsikan pula kebenarannya, kalau diikuti sampai permulaan tarikh Masehi.

Dengan bantuan pandangan waskita, sudah tentu kita bisa meneliti kebelakang tanpa batas, tetapi untuk maksud kita sekarang cukup untuk menyelidiki keadaan kira-kira 2000 tahun sebelum Masehi.

Lama sebelumnya pulau-pulau ini menjadi jajahan Atlantis, tetapi ketika Atlantis terpecah-belah, mereka menjadi suatu negara yang terpisah yang melalui banyak suka duka abad berganti abad.

Pulau Jawa sejak lama adalah daerah kegiatan vulkanis dan sampai sekarang.

Pada jaman prasejarah pulau-pulau ini menjadi satu dengan daratan Asia. Sekarang luas Jawa dalamnya hanya 200 kaki dan lanjutan dari saluran-saluran yang terbentuk karena sungai-sungai di Sumatra dan Kalimantan tetap dapat dilihat pada dasar laut yang dangkal itu.

Bahkan sampai pada tahun 915 pulau Jawa dan Sumatra adalah satu dan letusan gunung Krakatau yang membelah mereka sehingga terjadi selat Sunda.

Letusan-letusan semacam ini yang memusnakan kerajaan-kerajaan dan mempunyai pengaruh yang besar pada sejarah negara itu.

I. ILMU HITAM DARI ATLANTIS

Pendatang-pendatang dari Atlantis pada jaman dahulu membawa serta dengan mereka kepercayaan yang jahat dari negara mereka. Penduduk aslinya makin terikat olehnya dan menjadi makin jahat karenanya.

Semuanya ini didasarkan atas ketakutan, sebagaimana semua kepercayaan jahat. Mereka menyembah dewata-dewata yang kejam dan menjijikan yang hendak didamaikan terus menerus dengan pengorbanan manusia. Mereka terus hidup dalam bayangan kekuasaan jahat dan mereka tak dapat melarikan diri daripadanya.

Pada waktu yang sedang saya ceritakan itu mereka diperintahkan oleh raja-raja yang merangkap Imam Agung dari kepercayaan itu. Di antara raja-raja ini ada seorang yang sungguh-sungguh fanatik dalam kepercayaan itu. Tak diragu-ragukan bahwa kepercayaannya dalam hal-hal ngeri adalah sejati.

Ia mencintai pulau Jawa itu dan ia yakin bahwa hanya dengan pengekalan dari rencananya yang ngeri ini, yaitu pengorbanan darah setiap hari, sekali seminggu mengorbankan manusia dan pada hari-hari perayaan tertentu.

Bahwa dengan demikian daerahnya dapat diselamatkan dari penghancuran sama sekali karena dewa-dewa yang ganas dan haus darah, yang diduga membuktikan kemarahan mereka itu dengan letusan gunung berapi berulang-ulang.

Kasihannya betul, karena ia dipengaruhi langsung oleh kekuatan-kekuatan Hitam, tetapi ia memang tidak menyadari hal itu dan menganggap dirinya seorang patriot.

Ia adalah seorang yang mempunyai kekuatan yang besar dan kemauan yang keras. Dan setelah mengatur rencananya yang mengerikan mengenai pengorbanan itu, ia memutuskan untuk menjaga

agar rencananya dapat dilanjutkan sepanjang abad-abad yang akan datang.

Untuk maksud itu ia membuat suatu sistim magis yang teliti. Dan dengan usaha serta kemauannya yang bukan main dan memakan waktu yang lama, ia membuat suatu mantera di atas pulau tersebut. Dan ia meletakkannya seakan-akan dibawah suatu kutukan yaitu selama kemauannya tetap teguh, pengorbanan-pengorbanan tersebut tak akan lenyap.

Hasil daripada usaha ini masih dapat dilihat baik etheris maupun astral dalam bentuk awan gelap yang maha besar yang melayang di atas pulau tersebut, awan mana tak cukup bersifat zat untuk dapat dilihat dengan mata jasmaniah.

Dan awan yang merugikan ini, anehnya, kelihatan seolah-olah seperti tertambat pada titik-titik tertentu, sehingga ia tak terbawa dan tetap pada tempatnya.

Titik-titik ini sudah tentu sengaja dimagnetisir oleh dia untuk maksud ini. Titik-titik ini biasanya bertepatan dengan kawah-kawah dari berbagai gunung api. Agaknya karena kawah-kawah ini biasanya ditempati oleh hantu-hantu yang ganjil macamnya dan memiliki suatu keuletan yang luar biasa.

Mereka kelihatannya aneh, menyerupai patung

dari penunggu yang hidup, yang istimewa peka terhadap pengaruh yang ia pakai dan sanggup memperkuatnya untuk waktu yang tak tentu.

Sudah tentu kekuatan-kekuatan yang gelap yang secara tak sadar ia layani memberikan bantuan pada rencananya semampu mereka. Dan karena itu awan ini tetap ada sampai pada hari ini meskipun kekuatannya jauh lebih kurang.

II. MASUKNYA BANGSA ARYA

Penduduk pulau Jawa adalah campuran dari berbagai bangsa, sesungguhnya satu kelompok bangsa, tetapi semuanya pada umumnya mempunyai darah Atlantis.

Pada waktu itu mereka dibawah pengawasan Sanghyang Chakshusha Manu, tetapi karena ia tak puas dengan keadaan, maka beliau mengatur dengan Vaivasvata Manu untuk mengirim gelombang-gelombang imigrasi dari bangsa Asia ke pulau Jawa, dengan harapan akan ada perbaikan.

Gelombang pertama, menurut penyelidikan saya berkisar sekitar 1200 sebelum Masehi meskipun sebelumnya ada usaha-usaha lainnya tetapi semuanya ini tak meninggalkan suatu cerita dalam arsip kerajaan.

Pendatang-pendatang Hindu ini pertama-tama datang sebagai pedagang-pedagang biasa yang cinta damai dan bertempat tinggal dipantai dan lambat laun membentuk negeri-negeri merdeka kecil. Tetapi makin lama kekuasaan mereka makin besar dan mereka menjadi berkuasa atas masyarakat campuran itu. Hal ini memungkinkan mereka untuk memaksakan hukum-hukum serta cara berfikir mereka pada penduduk aslinya.

Agama mereka adalah Hindu meskipun tidak yang murni, tetapi hal ini merupakan kemajuan yang besar dibandingkan dengan apa yang dianut sebelumnya. Kalian mengira bahwa mereka (dari kepercayaan yang lebih tua) akan menyambut gem-bira setiap teori yang akan membebaskan mereka dari kekejaman-kekejaman itu. Kenyataannya bahwa mereka tak begitu suka akan seremoni-seremoni yang ruwet yang disajikan pada mereka. Dan meskipun dibawah rejim yang baru upacara-upacara keagamaan yang kotor dan jahat itu dilarang keras, tetapi upacara-upacara itu tetap dijalankan secara rahasia.

Ketahayulan sukar dilenyapkan, dan semakin kejam serta jijik hal itu, semakin tabah rahib-rahibnya.

Agama Hindu tetap menjadi agama resmi negara itu, tetapi setelah berabad-abad, penyembahan setan dimulai lagi.

Dan rahib-rahibnya tak begitu lagi berusaha menyembunyikan praktek-praktek jahat mereka sehingga keadaan pada umumnya tak berbeda banyak dengan sebelum invasi itu.

Karena itu, maka Sang Vaivasvatu Manu memutuskan untuk mengusahakan sesuatu yang lain dan memberikan inspirasi pada Raja India Karishka untuk mengirim ekspedisi ke pulau Jawa dalam tahun 78.

Pemimpin ekspedisi yang baru ini dikenal dalam sejarah negara itu sebagai Aji Saka dan namanya tetap dihormati oleh orang Jawa yang berpendidikan. Oleh mereka ia dikatakan memusnahkan sampai pada akarnya segala macam kanibalisme, menentukan lagi berlakunya hukum-hukum serta kebudayaan Hindu.

Yaitu antara lain sistim kasta, vegetarisme, epos Hindu serta tulisan abjad Jawa yang rupanya berasal dari Devanagiri.

Beliau (karena ia seorang Hindu kuno) atau barangkali lebih tepat beberapa dari perwiranya mendirikan sekolah-sekolah Buddhis baik Hinayana maupun Mahayana.

Yang Hinayana untuk sementara waktu lebih unggul tetapi dibawah kekuasaan Raja-raja Sailendra pada abad ke-8 Mahayana menjadi terkemuka dan akhirnya hampir seluruhnya mengganti Hinayana.

Agama Buddha dengan cepat diterima secara luas dipulau itu tetapi pengikut-pengikutnya dan pengikut agama Brahma rupanya hidup berdampingan dalam keadaan damai serta toleran.

III. PUSAT-PUSAT MAGNETIK

Aji Saka betul-betul sadar akan pekerjaan yang ditugaskan padanya.

Dalam cerita setempat dituturkan bahwa pada tujuh tempat ia menanam benda-benda yang di magnetisir kuat untuk melepaskan pulau Jawa dari pengaruh-pengaruh jahat. Jadi beliau melawan proses "penambatan" dari imam Atlantis (raja). Dalam bahasa Jawa, benda-benda penolak kejahatan ini disebut "tumbal" dan kenyataan mengenai adanya tumbal-tumbal itu tersebar luas di antara rakyat.

Meskipun beberapa perbuatan pahlawan dianggap dilakukan oleh dia (seperti pemindahan gunung-gunung tertentu dan sebagainya) ia bukannya suatu peran dalam dongeng.

Dan ia telah meninggalkan tanda-tanda dalam negeri tersebut yang telah ia perintah dengan cakap.

Ia tidak memindahkan gunung-gunung, tetapi ia memberikan nama-nama Sansekerta pada mereka.

Sebuah gunung didaerah Jepara yang dikatakan paling tua serta semula paling tinggi dipulau Jawa dahulu dinamakan Mahameru, tetapi Sakaji menamakannya Mauria pada tapak kaki dari Maurya. (Dinasti Maurya dimulai pada tahun 322 sebelum Masehi). Kaisar Asoka adalah dari dinasti Maurya.

Pada waktu Sakaji memberi nama, gunung itu sudah padam untuk beberapa abad. Tetapi kegiatan vulkanis untuk kedua kalinya berlangsung lagi.

Catatan-catatan orang Cina pada waktu itu melaporkan mengenai sebuah semburan lumpur yang menyembur di Grobogan disebelah Selatan gunung tersebut. Semburan itu demikian tingginya sehingga pelaut-pelaut dapat melihatnya.

Lagi, didekatnya Tuban (yang berarti "mencar") catatan itu mengatakan bahwa ada sebuah sumur berapa mil dari pantai yang mengeluarkan demikian banyak air segar, sehingga air laut didekatnya dapat diminum karena rasanya tak lagi asin.

Sakaji memilih untuk tempat penanaman dari tumbalnya yang paling penting serta paling kuat

disebuah bukit yang rendah, bukit yang terakhir dari deretan bukit-bukit yang berhadapan dengan sungai Progo.

Sebuah tempat yang dengan sengaja atau secara kebetulan dekat sekali dengan pusatnya pulau Jawa sekarang. Meskipun sewaktu Aji Saka ada, tempatnya dengan sendirinya jauh dari pusat, karena Jawa dan Sumatra pada waktu itu masih bergabung menjadi satu. Siswa-siswa Theosofi tahu bahwa tiap negeri mempunyai Dewanya sendiri yang mengawasi perkembangan negeri tersebut dibawah pimpinan Penguasa Raja Spirituil yang dalam buku kita disebut Penguasa Dunia.

Dewa ini mengawasi dan berusaha sejauh mungkin untuk memimpin semua kerajaan alam dinegeri itu, bukan hanya evolusi manusia, tetapi juga evolusi hewani, nabati dan barang-barang tambang, termasuk juga dewa-dewa yang banyak jumlahnya itu.

Dibawahnya ada banyak dewa-dewa pembantu, masing-masing mengawasi daerah tertentu dan dibawah mereka ada lagi dewa yang lebih muda serta lebih sedikit pengalamannya yang belajar bagaimana mengurus daerah yang lebih kecil = hutan, danau atau bukit.

IV. DEWA YANG BERKUASA

Dewa-dewa yang bermacam-macam dan berbeda tingkatannya ini hidup dalam daerah mereka masing-masing. Ada yang daerahnya luas ada yang sempit. Mereka menyatukan diri mereka dengan daerah mereka dengan suatu cara yang tak mudah dimengerti oleh manusia. Setiap dari mereka dapat dikatakan menjiwai daerahnya, meskipun benar juga bahwa dalam daerah itu ia mempunyai suatu tempat berdiam yang bisa dianggap tempatnya yang istimewa. Dewa yang dalam daerahnya menemukan suatu tempat yang cocok umpama sebuah gunung atau bukit, biasanya memilih tempat itu sebagai pusat kegiataannya dan membuatnya sebagai rumahnya kalau dapat dikatakan bahwa dewa mempunyai rumah.

Pada waktu sang Manu mengatur pengiriman Aji Saka ke Indonesia, Beliau juga menunjukkan satu Dewa sebagai pengawas spirituil dari gugusan kepulauan yang terpenting ini. Dewa pemimpin ini mencari lokasi untuk tempat tinggalnya, tetapi mendapatkan bahwa hampir semua gunung-gunung telah diduduki oleh pengikut-pengikut Raja Imam Atlantis.

Sampai di mana pengetahuan Sakaji mengenai hal ini, dan sampai di mana ia dan Dewa tersebut dengan sadar bekerja sama tak saya ketahui. Tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa Dewa tersebut akhirnya memilih sebuah bukit yang rendah dan bundar sebagai tempat tinggalnya. Pemimpin bangsa Arya menanamkan tumbunya yang paling kuat di dalamnya.

Kalau kami ingat bahwa tumbal tersebut dimagnetisir (diisi) khusus untuk maksud itu oleh sang Manu sendiri, dan bahwa Dewa yang dipilih itu adalah tinggi tingkatannya di antara dewa-dewa yang lain dan karena itu ditunjuk untuk tugas yang istimewa sukarnya itu. Maka kami mungkin mulai mengerti betapa luar biasa kombinasi ini dan betapa hebatnya bukit itu sekarang.

Tak mengherankan, bahwa ketika 700 tahun kemudian dinasti Shailendra berkuasa di Jawa Tengah dan ingin membangun suatu monumen yang betul-betul luar biasa untuk menghormati Sang Buddha. Maka penasehat-penasehat kerajaan yang sangat sensitip menganjurkan bukit itu sebagai tempat yang cocok. Dengan demikian terjadilah bangunan yang indah, yang sekarang kita namakan Borobudur itu.

V. PERENCANA BOROBUDUR

Menurut ceritera, perencana Borobudur dinamakan Gunadharma, dan dikatakan bahwa ia adalah seorang beragama Hindu Buddha dari perbatasan Nepal tetapi pelaksana-pelaksananya yang banyak jumlahnya adalah orang Jawa.

Adalah sukar untuk menetapkan tanggal-tanggal dengan tepat, tetapi saya kira bahwa stupa tersebut diselesaikan pada tahun 775 A.D. Tanggal tersebut diperkirakan oleh beberapa ahli archeologi dan penyelidikan-penyelidikan yang saya buat itu menguatkan hal ini. Pada abad ke-8 sebuah sekte bernama Vrajasana tiba-tiba menjadi terkemuka dalam dunia Buddhis. Ia didirikan di Deccan tetapi menyebar ke banyak negara antara lain pulau Jawa dan ada tanda-tanda bahwa Borobudur dibangun dibawah pengaruhnya.

Tetapi bangunan yang indah ini tak lama memenuhi keinginan dari pembuatnya — yaitu bahwa ia akan menjadi tempat untuk berziarah serta tempat belajar bagi negara-negara Buddhis diseluruh dunia. Dalam tahun 915 terjadilah sebuah letusan gunung api yang betul-betul mempengaruhi sejarah dari bagian dunia ini. Gunung Krakatau (waktu itu bernama gunung Rahata) melutus demikian dahsyat

sehingga ia membelah pulau itu menjadi dua bagian : Jawa dan Sumatra dan terbentuklah Selat Sunda.

Dahulu kapal-kapal dagang berlayar dari India ke Tiongkok selalu lewat selat Malaka tetapi setelah keadaan alam menjadi tenang setelah letusan dahsyat itu, mulai terdengar mengenai jalan baru lewat selat sunda.

Bencana yang dahsyat ini disebut dalam inskripsi inskripsi dari Raja Erlangga, yang juga disebut sebagai Jala - langka yang berarti : "dia yang berjalan melalui air" barangkali karena ia lolos dari banjir-banjir yang membinasakan yang disebabkan oleh letusan tersebut, dan berpindah ke lereng gunung Lawu di Surakarta.

VI. BOROBUDUR TERPENDAM

Pada waktu yang sama gunung Merapi mengeluarkan sejumlah besar pasir dan abu yang merusak hampir seluruh kerajaan Erlangga di Jawa Tengah dan seluruhnya terpendam antara lain Borobudur, Mendut dan candi Prambanan.

Sudah tentu monumen-monumen ini mengalami banyak kerusakan-kerusakan stupa di puncak Borobudur dan banyak lagi patah tetapi sebaliknya ben-

tuk aslinya tetap tersimpan dan batu-batunya sedikit banyak tetap pada tempatnya.

Selama berabad-abad adanya bangunan ini dilupakan; jika ia dapat tetap tinggal sampai hari ini, dan sekarang dibersihkan dari yang menimbun itu dengan hati-hati serta seksama, maka hal ini jauh lebih baik.

Demikian Erlangga dengan tiba-tiba sekaligus kehilangan kerajaan dan penghasilannya dan rupanya dia lalu hidup sendirian dengan beberapa pengikutnya yang teguh untuk beberapa tahun dilereng gunung Lawu (dalam tahun 1007). Di sana ia bertemu dengan beberapa Brahmana Vaishnavite yang hidup dalam hutan sebagai petapa. Ia belajar banyak dari mereka dan ia sangat terpengaruh oleh ajaran mereka yang mewarnai kehidupan selanjutnya. Setelah beberapa saat ia meninggalkan pengasingannya dan pergi ke Jawa Timur di mana ia akhirnya beruntung dan menikah dengan putri dari Raja Kediri dan dengan demikian lambat laun mewarisi sebuah mahkota lain.

Ia ternyata orang cakap, sebab ia memperkembangkan satu kerajaan yang kaya dan berkuasa di Jawa Timur dan kepada kerajaan itu berkisar riwayat pulau itu tetapi beberapa abad lewat sebelum

ada kemungkinan menduduki Jawa Tengah kembali. Dibawah perlindungannya pelajaran Sansekerta maju sekali di didaerah Kediri dan Janggala yang meluas sampai didelta Brantas, dekat Surabaya sekarang.

Buddhisme dan Hinduisme bersama-sama berkembang dibawah pemerintahannya dan sama-sama dihormati sesungguhnya keduanya itu kelihatannya sebagian besar campur menjadi satu.

Keluarga-keluarga raja sekarang di Bali dan Lombok adalah turunan dari Raja Erlangga.

Semacam ceritera kuno mengenai Borobudur yang diceriterakan antara keluarga-keluarga raja di Jawa, yaitu bahwa Putra Mahkota dari Jogjakarta mengunjunginya dalam tahun 1710.

Tetapi Borobudur ditemukan kembali selama pendudukan Inggris yang tak lama di Jawa di jaman-nya Napoleon oleh Gubernur Jenderal Sir Stamford Raffles yang sangat tertarik pada kuil-kuil dan reruntuhan dipulau itu.

Ia memerintahkan penggaliannya, tetapi segera diketahui bahwa hal itu memakan waktu bertahun-tahun dan hanya sedikit yang tercapai ketika tiba waktunya untuk mengembalikan pulau-pulau itu pada Belanda.

Pemerintah Belanda mempunyai pekerjaan lain yang lebih penting dan menyelidikan mengenai ke-tua-annya tak dilakukan secara sungguh-sungguh sampai pertengahan abad ke-19. Sayang sekali monumen yang tak ada bandingannya ini tak dari mula-mula ditempatkan dibawah pengawasan pemerintah. Dengan demikian beberapa patung dipindahkan kemuseum atau dipersembahkan pada pengujung-pengujung penting dan penduduk desa sekitarnya menggunakan reruntuhan itu sebagai tempat penggalian batu dengan cara kasar dan merusak sebagaimana umumnya dilakukan diseluruh dunia.

Sekarang pemerintah benar-benar sadar akan kepentingan yang luar biasa daripada pemeliharaan yang dibebankan padanya itu dan telah mendirikan sebuah departemen khusus untuk proteksi serta restorasi dari bangunan-bangunan tersebut. Restorasi telah dilakukan penuh perhatian dan menambahkan batu-batu yang hilang di mana perlu untuk menyangga bangunan. Tetapi tak mencoba untuk melukisnya atau mengukirnya, sehingga batu yang baru itu adalah batu yang bersih dan kami hanya melihat seninya yang asli.

VII. B O R O B U D U R

Monumen yang indah, Borobudur, sering dilukiskan sebagai kuil, tetapi ini tidak dapat dibenarkan. Suatu kuil adalah bangunan kira-kira seperti gereja atau mesjid suatu bangunan di mana orang-orang berkumpul untuk maksud-maksud keagamaan, untuk menyembah atau berdoa pada Tuhan mereka atau untuk mendengarkan keterangan-keterangan mengenai doktrin agama mereka. Lain macam bangunan suci adalah stupa atau Dago-ba yang biasanya adalah satu bangunan kompak berupa lonceng yang padat, yang dibangun untuk menyimpan dan melindungi relik sang Buddha atau lain pendeta / guru yang besar. Mungkin contoh yang paling indah dari ini adalah Shwe Dagon atau Pagoda emas di Rangoon — suatu menara indah yang disepuh, lebih tinggi dari Gereja St. Paul's di London. Borobudur lebih mempunyai sifat stupa daripada kuil, karena tidak dapat disangsikan bahwa suatu waktu sebuah relik disimpan di sana. Meskipun demikian ia tak menyerupai stupa lain di dunia ini, karena itu dapat disebut sebuah museum lukisan yang tidak dilukiskan pada kanvas atau kapur tetapi diukir sebagai gambar timbul pada batu dalam rangkaian gambar-gambar dengan ketelitian yang mem-

pesonakan dan banyak di antaranya sungguh-sungguh indah. Ada 2141 buah, dan jika gambar-gambar dijajarkan maka semuanya itu akan mempunyai panjang 3 mil. Mungkin cara terbaik untuk membayangkan Borobudur adalah tidak sebagai kuil atau stupa tetapi sebagai bukit rendah dibundarkan yang dilapisi dengan luluh batu, asli dari bukit itu, menjadi pusat dari semuanya yang dibangun padanya dalam tingkatan yang berturut-turut.

Susunan ini dapat dimengerti paling baik dengan meneliti pandangan Borobudur dari udara (Gambar I). Dari potret udara kami melihat bahwa keseluruhannya terdiri dari 3 bagian yang terpisah. Yang pertama adalah dasar berbentuk persegi pada mana seluruh bangunan itu berdiri tiap sisi berukuran 620 kaki dan itu kelihatan terdiri dari 2 platform (mimbar). Mimbar-mimbar ini mempunyai simbol-simbol mereka sendiri yang akan segera saya bicarakan. Dari dasar ini timbullah bagian kedua dari bangunan ini terdiri dari 4 tingkatan persegi empat panjang, masing-masing merupakan sebuah teras atau serambi antara dinding-dinding di atasnya terbuka. Pada dinding-dinding inilah kami menemukan ukiran-ukiran yang telah saya sebut (Gambar III), pada kedua belah fihak jika kami berjalan se-

panjang serambi itu biasanya dua baris gambar-gambar satu di atas lainnya. Baris yang teratas pada dinding utama dari serambi terendah menggambarkan riwayat hidup terakhir dari Gautama Buddha sebagaimana diceritakan dalam buku Sansekerta Lalita Vistara, sedangkan gambar-gambar yang lain menggambarkan pelajaran beliau dalam tingkatan berturut-turut dari surga. Kami melihat bagian ke-3 dari bangunan tersebut. 3 platform (mimbar) yang berbentuk bundar dari sebuah dagoda yang besar ditengah-tengahnya. (Gambar I) Niscaya ke-7 tingkatan ini bermaksud untuk melambangkan ke-7 alam.

Archeoloog Belanda, yang terkenal, Professor Krom, menulis dalam *Life of Buddha* : "Sehubungan dengan arti kosmis dari bangunan itu maka serambi-serambinya dihiasi penuh, tetapi platform-platform (mimbar-mimbar) yang lain dengan dunia rupa dibawah dimaksudkan untuk melambangkan dunia "arupa" (tanpa bentuk) dan tak dihiasi. Hiasan-hiasan tadi merupakan pelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan pelajaran-pelajaran kebajikan pada si penganut jika ia memanjat Stupa tersebut. Dan dengan demikian mempersiapkan dia untuk memperoleh pandangan yang tertinggi menu-

rut Mahayana. Dengan jalan ini ia secara spirituil dibawa juga pada tingkatan yang lebih tinggi jika ia mendekati stupa tengah.” (hal. 8).

Terlepas dari ukiran-ukiran maka dalam ke-4 serambi ini 432 patung sang Buddha yang lebih besar yang diatur pada jarak-jarak tertentu sepanjang bagian atas sendiri dari dinding-dinding, masing-masing duduk dalam ceruknya sendiri (Niche) atau mengundurkan diri dalam tempat suci. (Gambar IV) Semua 108 patung pada tiap sisi duduk dengan Mudra (sikap tangan) yang sama (gambar V).

Disebelah utara, mudranya dinamakan Abhaya (= Tanpa ketakutan). Disebelah timur, mudranya adalah Bhumisparsha (= menyentuh tanah), disebelah selatan Dana (= memberi), disebelah barat Dhyana (= meditasi). Sebagaimana dapat dilihat pada Gambar VI, maka pada tiap platform (mimbar) yang bundar itu kami mendapatkan satu lingkaran patung-patung Sang Buddha semuanya berjumlah 72, tetapi dalam hal ini tiap patung duduk dalam dagoda atau stupa dari batu yang berkisi.

Kisi ini berlainan pada platform-platform itu, lobangnya kadang-kadang persegi, kadang-kadang menyerupai bentuk intan.

Dan saya menganggap itu melambangkan (sebagaimana dapat dinyatakan dalam batu) kejernihan serta kebagusan dari aura atau badan orang pada tingkatan yang lebih tinggi ini.

Bhikkhu-bhikkhu yang lebih tua dari Sangha Buddhis biasanya memimpin murid-murid serta peziarah-peziarah mereka dari tingkatan yang satu pada tingkatan lain dari bangunan itu, dengan memberikan serangkaian risalah mengenai kehidupan serta ajaran Sang Buddha, dengan mempergunakan ukiran sebagai alat untuk menjelaskannya.

Tetapi pada siswa-siswa yang lebih lanjut mereka juga menerangkan teori mengenai tujuh alam dan lebih jauh mengenai tujuh azas pokok manusia dengan mempergunakan ketiga lingkaran dan keempat persegi sebagai tanda. Sebagaimana kami sekarang menggunakan segi-tiga dan segi-empat untuk melambangkan Tritunggal Agung dan Empat-ganda rendahan.

Seluruh bangunan diperlengkapi di atasnya dengan menara yang lebih besar, bergaris tengah 50 kaki dan di mahkotai dengan sebuah ujung menara yang patah (Gambar VII).

Menara ini dahulu mengandung sebuah kotak kecil periuk berisi abu (namun telah lama hilang)

dan juga sebuah patung seorang Buddha yang jarang ada dan *tidak-rampung*.

Menurut teori dari banyak archeoloog (ahli ilmu purbakala) yang dimaksudkan ini ialah melambangkan Amithaba, dan sengaja dibiarkan tak-selesai untuk menunjukkan bahwa Cahaya Yang-tak-terbatas tak dapat dinyatakan dalam bentuk manusia, tetapi hanya dapat dikira-kira.

Sebagaimana Banner menulis dalam "Romantic Java" : Kecakapan fana tak boleh terlalu berani menggambarkan yang Maha Tinggi dalam kesempurnaanNya".

Penulis yang sama juga mengatakan : "Serambi-serambi berpenjuru yang rendah sendiri dihiasi dengan ukiran-ukiran yang menggambarkan adegan-adegan duniawi biasa untuk menunjukkan bahwa semua nilai-nilai spirituil yang tinggi beralaskan dunia.

Tetapi pada tiap dinding dari empat serambi sesudahnya kami menemukan rentetan gambar-gambar timbul yang menggambarkan peristiwa-peristiwa keagamaan dalam tingkatan yang menanjak. Serambi pertama, demikian diartikan, memberikan gambar terpilih mengenai hidup Sang Buddha menurut sejarah. Yang kedua menunjukkan sebagian dari

dewa-dewa rendah dalam pemujaan agama Brahma yang diadoptir dalam Pantheon (Candi Pemujaan Segala Dewa) Buddhis. Yang ketiga menunjukkan dewa-dewa yang lebih tinggi dialam di mana tempat suci lebih dipuja daripada dewanya. Sedangkan pada tingkatan yang ke-4 kami hanya menemukan golongan Dhyani Buddha” (hal 126). Apakah segala hal-ihwal dari keterangan ini benar, tak dapat saya katakan karena saya tak cukup mengetahui tanda yang kecil-kecil dengan mana para archeoloog berpendapat bisa mengenal berbagai type Buddha-buddha itu. Tetapi pada umumnya pendapat mereka memang sesuai dengan apa yang telah saya lihat.

Platform (mimbar) segi-4 rangkap di atas mana seluruh bangunan yang luas itu berdiri sungguh memerlukan lapisan lain dibawah permukaan tanah. Di sana ada rangkaian ukiran-ukiran yang menggambarkan bermacam-macam loka. Nyata alam astral rendah yang sungguh tepat menempati kedudukan tersebut di dalam ruang.

Beberapa orang mengira bahwa tingkat yang terendah ini semestinya terbuka juga seperti yang lain. Ahli archeoloog lain mengatakan bahwa memang direncanakan dibawah tanah untuk melambangkan neraka. Tetapi ada lingkungan perlintasan lebar

yang mengitar berhadapan dengan ukiran-ukiran itu sehingga dapat dilihat.

Bekas-bekas dari perlintasan ini memang ada, tetapi waktu ia ditemukan oleh orang-orang Eropa ia sudah penuh dengan batu-batu yang besar. Menurut para ahli maka bobotnya yang besar dari bangunan di atasnya menyebabkan seluruh bangunan mulai tombong (turun) bahkan sebelum selesai. Karena itu terpaksa dikorbankan tingkatan yang terendah sebelum mereka selesai untuk menolong keseluruhannya. Dengan perkataan lain telah tampak bahwa dasarnya kurang kuat untuk menahan seluruh bangunan. Karena itu untuk menguatkan dasar itu dibangun sebuah lingkaran dari batu sekelilingnya sebagai cincin batu yang maha besar yang sekarang adalah platform persegi itu.

Ditengah tiap sisi dari persegi itu ada sebuah tangga yang curam. Pintu gerbang tiap-tiap tangga dijaga oleh singa dalam sikap duduk, merentang di atasnya lengkungan elok yang menunjukkan kesempurnaan arsitektur yang sangat tinggi. (Gambar VII).

Dari platform dasar segi empat sampai pada platform bundar yang atas sendiri tingginya (diukur dalam garis tegak) hanya 118 kaki. Sedangkan garis

keliling dari seluruh piramide yang berdiri di atas platform yang rendah itu adalah 2080 kaki. Sehingga seluruh kompleks serambi-serambi dengan kekayaannya akan hiasan yang mengagumkan itu merupakan separuh bola sangat gepeng. Yang kelilingnya dengan langit sebagai latar belakang merupakan garis bengkok yang sempurna. Sebenarnya seperti yang dikatakan oleh seorang penulis pekerjaan itu dilaksanakan demikian pandainya, sehingga dari jauh kelihatan tak berbeda dengan tutup saji yang dihias sangat baik.

Jika dibandingkan dengan Shwe Dagon (Rangoon) atau reruntuhan yang menakjubkan dari Angkor Wat (Birma), maka ia hanya sebuah bukit saja, tetapi secara terperinci ia jauh lebih indah dan menakjubkan daripada salah satunya.

Tuan Scheltana dalam bukunya "Monumental Java" melukiskannya sebagai "prestasi yang paling sempurna dari arsitektur Buddhis diseluruh dunia" dan dilain bagian ia menulis tentang "keindahan yang luar biasa dari Borobudur".

Profesor Krom, mengatakan bahwa Borobudur adalah "salah satu Monumen yang sangat ternama dan monumen keagamaan yang paling terkenal dari kesenian Buddhis" dan "bahwa bangunan arsi-

tektur yang sangat indah ini melampaui segala bangunan kesenian yang ada di Timur”.

Dr. Krom sendiri yang seorang materialis, demikian terharu karena keindahan Borobudur, sehingga ia mengatakan bahwa atmosfir yang keluar dari monumen ini demikian istimewa oleh inspirasi ilahiah yang membimbing orang-orang yang membangunnya.

Catatan oleh C. Jinarajadasa :

(Pertama kali saya melihat Borobudur dalam tahun 1919. Setelah itu saya mengunjungi monumen tersebut dua kali. Saya sangat terkesan oleh satu sifat istimewa daripada rencana agung arsitek itu. Monumen itu dalam ingatan saya dihubungkan dengan keajaiban India, Taj Mahal. Dua-duanya mempunyai sifat luar biasa daripada persatuan yang tak dapat dimengerti dan lain dari itu sesuatu yang hampir gaib.

Tiap monumen itu adalah seperti sebuah bentuk pikiran yang besar — dalam batu di Borobudur dan dalam marmer di Agra. Dan bentuk pikiran ini turun kebumi dan membungkus dirinya dengan materi maka jadilah monumen yang kita kagumi itu.

Mengenai keduanya itu, Borobudur dan Taj Mahal ada perasaan bahwa seandainya ahli sihir

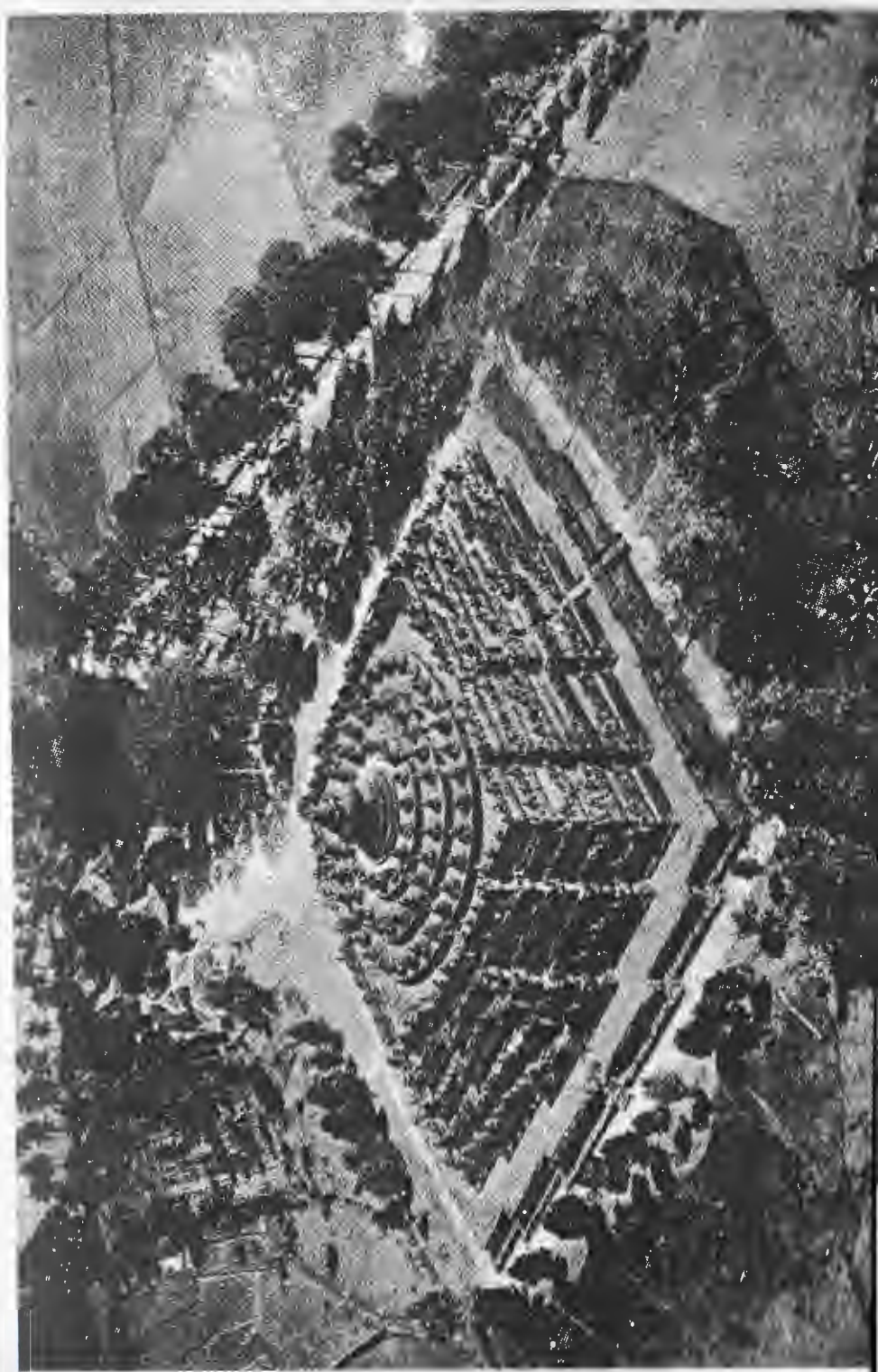
melambatkan tongkat sihirnya tiap monumen dengan lengkap begitu saja akan naik ke langit dan menghilang.

Saya tak mengetahui monumen lain yang mempunyai kualitas spirituil luar biasa ini. Mungkin Parthenon di Athena mempunyai kualitas gaib yang sama.)

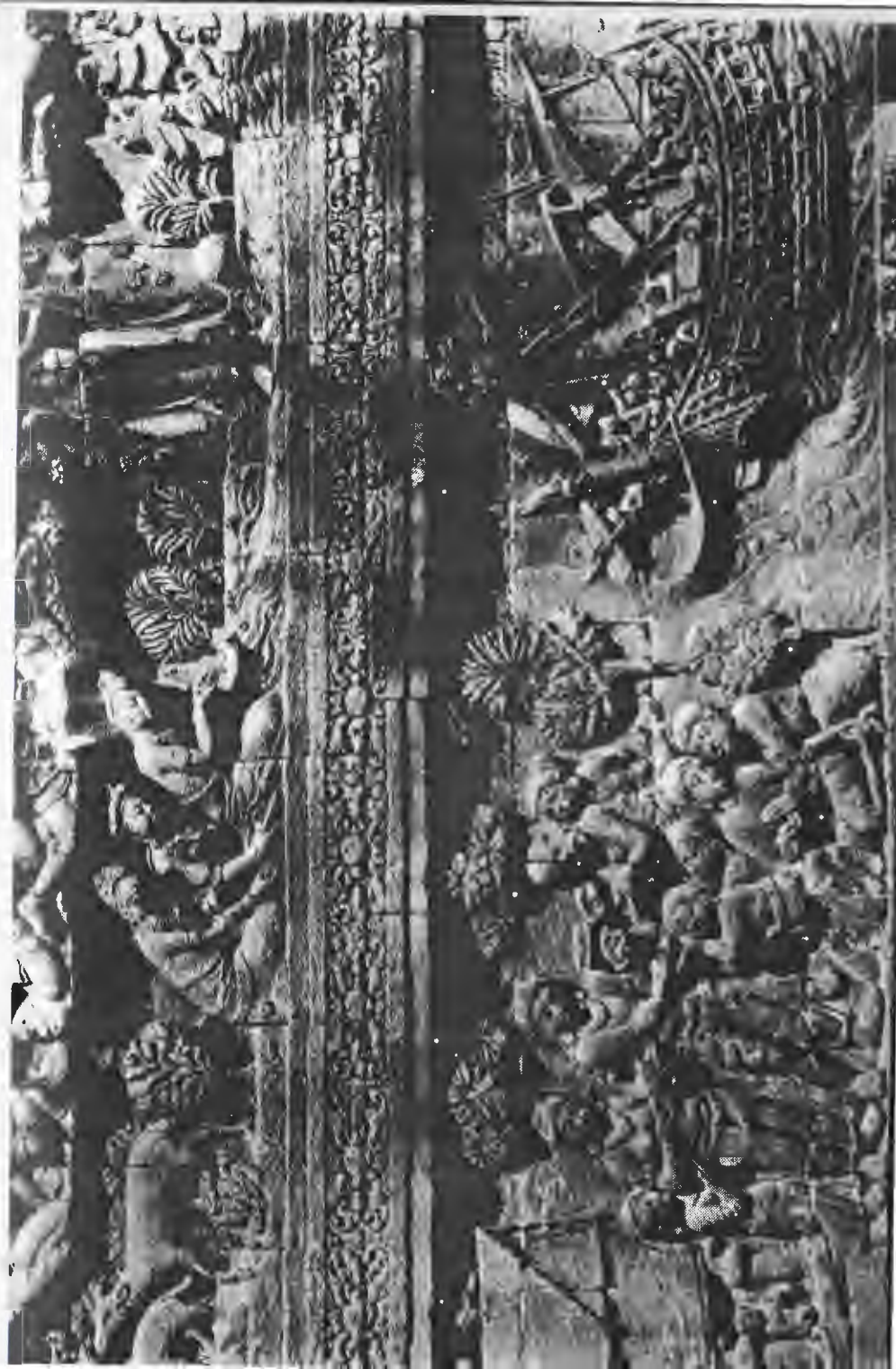
Satu setengah mil dari Borobudur terletak candi Mendut. Sebuah bangunan yang meskipun lebih kecil dan mempunyai maksud yang lain, adalah dari periode yang sama dan menunjukkan kombinasi yang sama daripada ketepatan dalam perencanaan dan ketelitian dalam pelaksanaan.

Kali ini bangunan tersebut betul-betul sebuah kuil di dalam mana terdapat tiga patung yang besar yang hampir mengisi keseluruhannya. Dan kami dapat melihat bahwa sampai sekarang penduduk disekitarnya tetap menghormatinya dan tiap hari memberikan korban berupa bunga. Kuil tersebut ternyata pada mulanya terbuat dari batu bata, tetapi disekelilingnya dibuat suatu selubung dari batu yang dengan teliti mengikuti rencana lama dalam segala seluk beluk daripada gambar-gambar dan daripada proyeksi-proyeksi yang horizontal dan tegak.

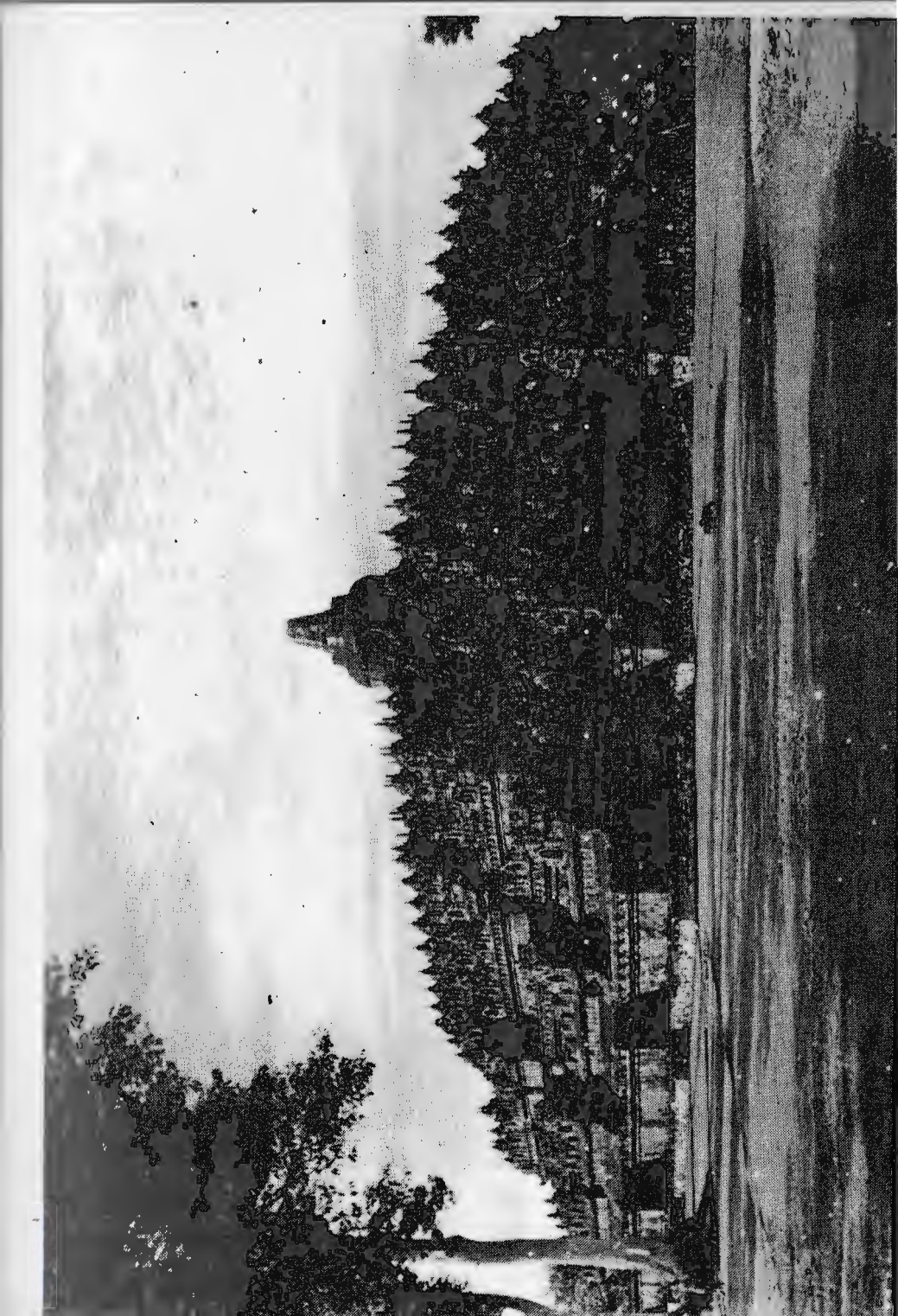
Diluarnya dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah seperti di Borobudur, tetapi di sini tak dilu-















1



2



3



7



6



4



5

1. Dana - Mudra

2. Vitarka - Mudra

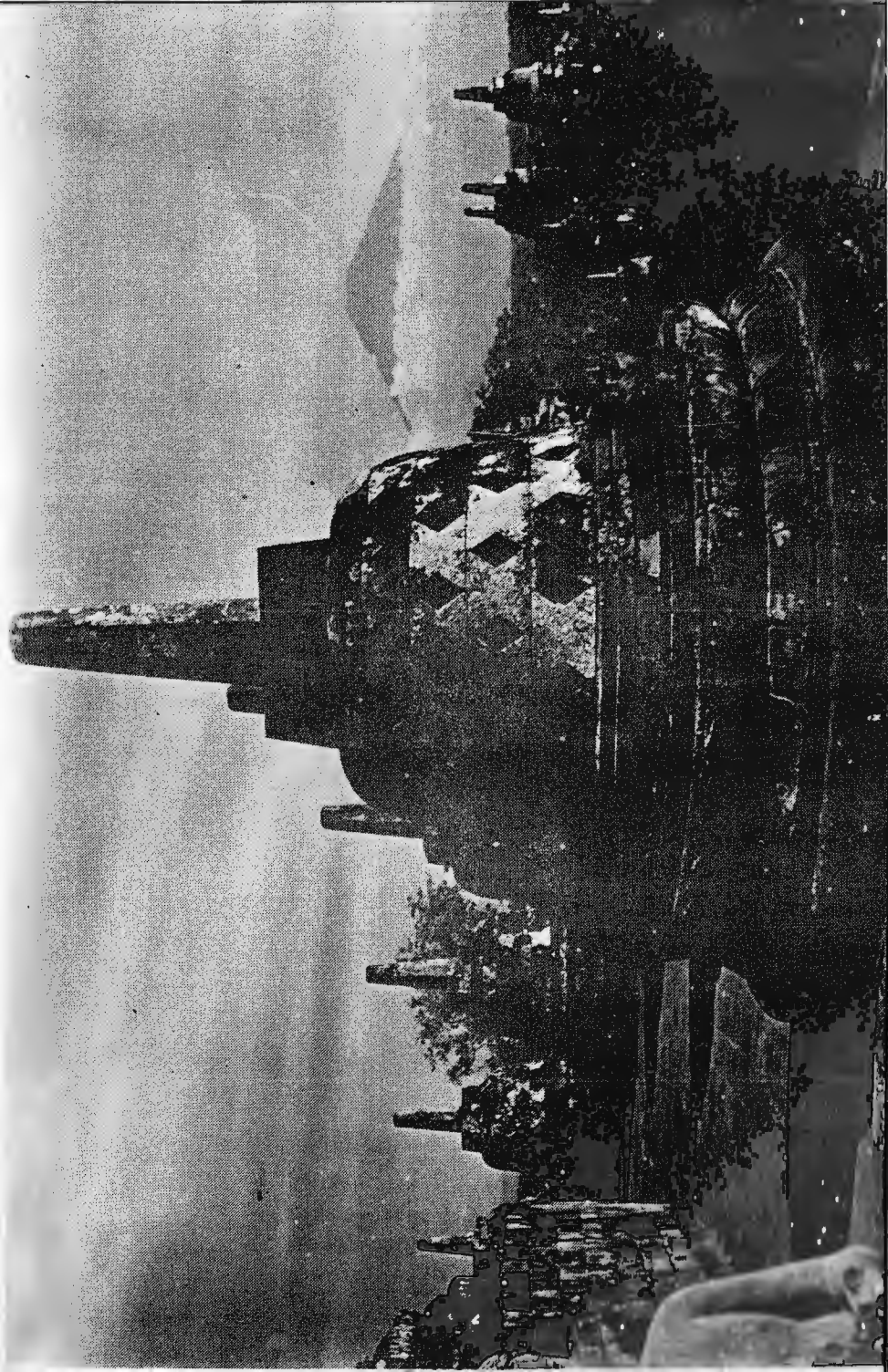
3. Bhumisparsa - Mudra

4. Dhyana - Mudra

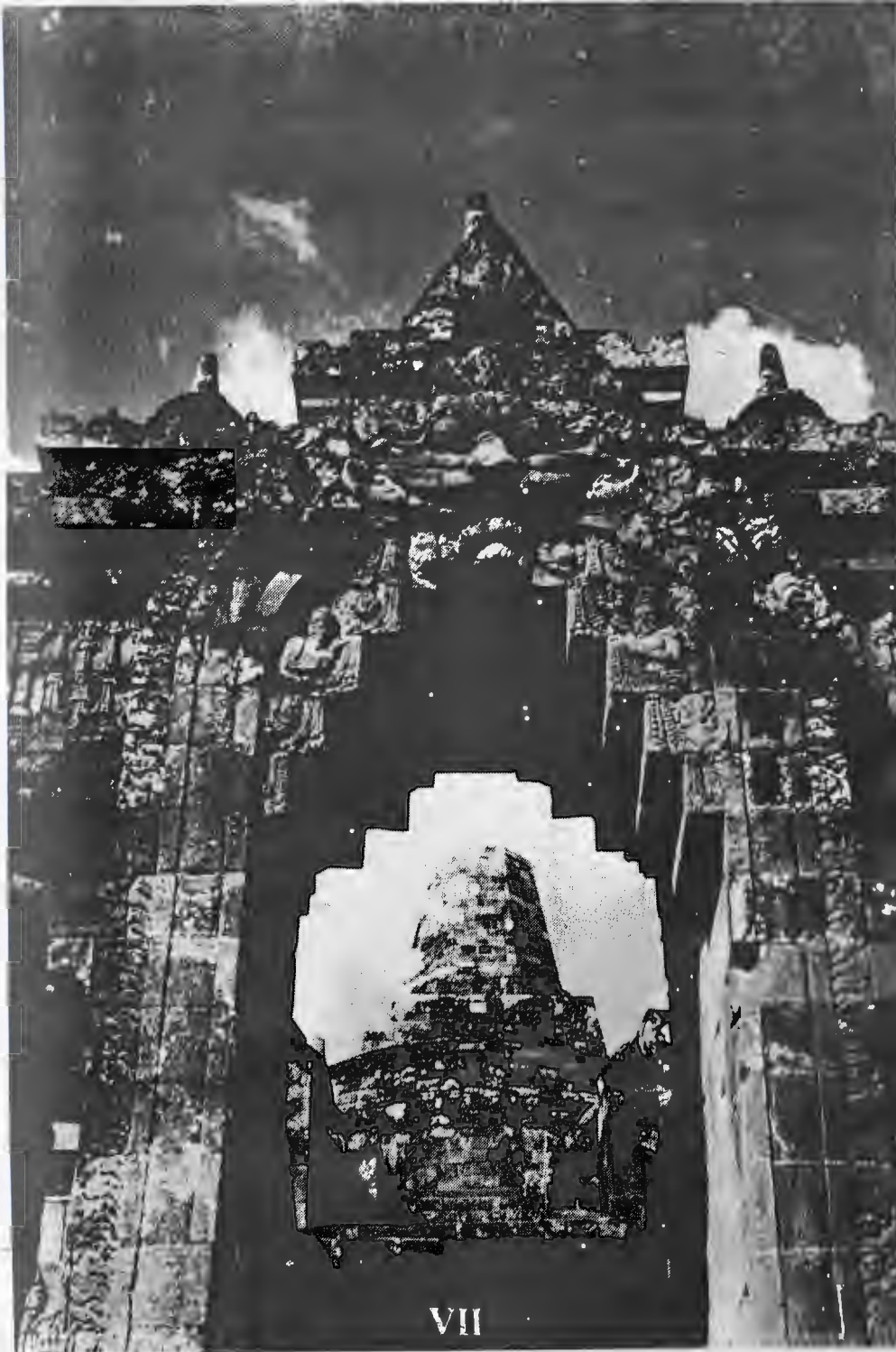
5. Dharmacakraprayartana - Mudra

6. Abhaya 'Mudra



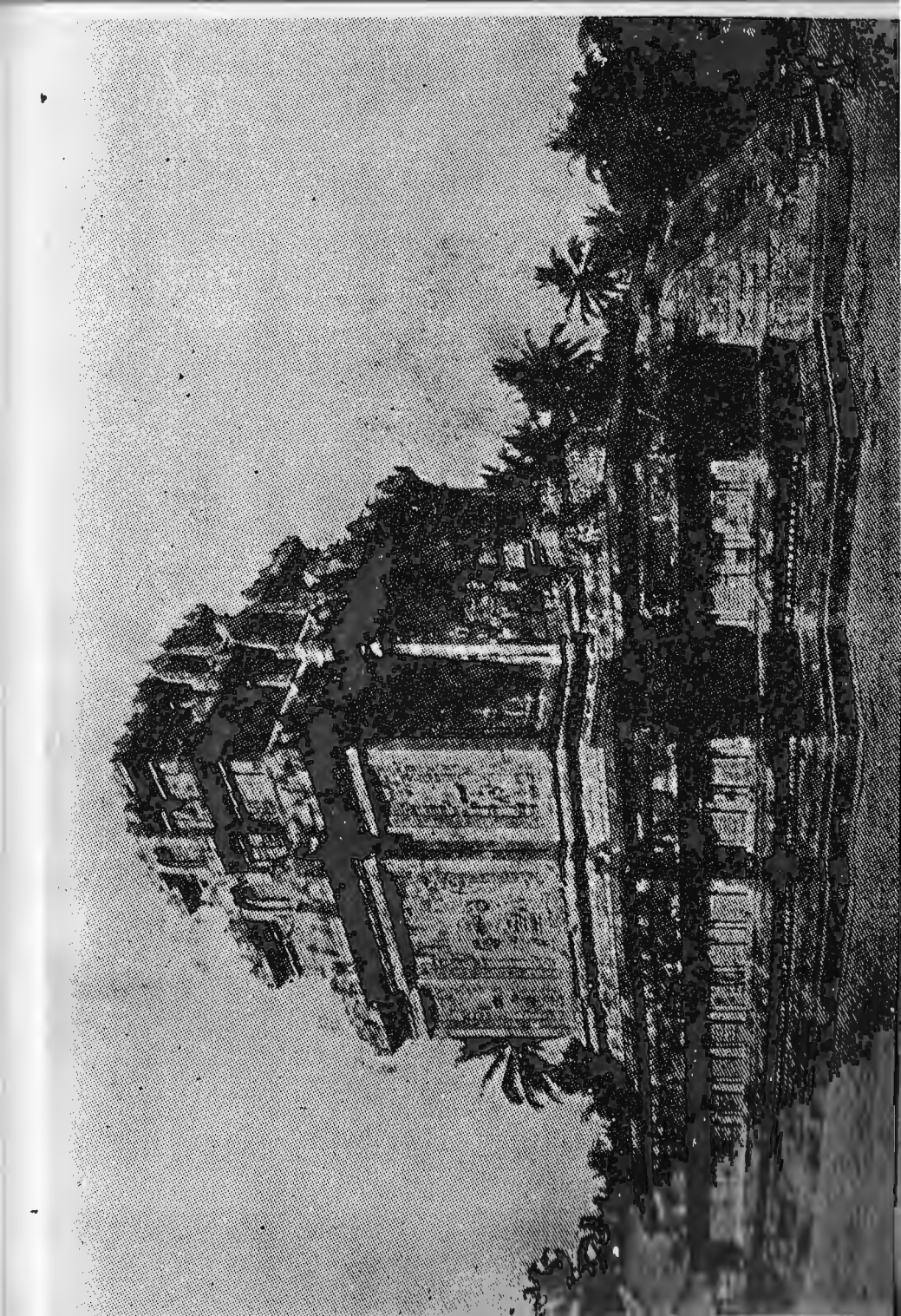






VII













kiskan kehidupan Sang Buddha tetapi dongengan-dongengan kuno rakyat tertentu atau dongengan-dongengan yang populer. Bangunan ini mempunyai sebuah atap yang tinggi berbentuk piramida yang memperlihatkan kecakapan luar biasa dalam membuat lengkungannya.

Orang menyangka bahwa pada aslinya ada sebuah puncak berupa stupa sebagai peramping pada piramida yang dipotong bagian atasnya, tetapi karena sisa-sisanya tak ada lagi, maka mereka yang membetulkannya tak berani mencoba membuat itu lagi (Gambar VIII).

Sebuah tangga tinggi yang lebar menuju pada sebuah pintu yang agak sempit. Dan jika memasuki pintu tersebut maka kami berada dalam sebuah kamar persegi yang agung kelihatannya dan di dalamnya ada 3 patung besar duduk membelakangi ketiga dinding, seolah-olah mereka duduk mengitari meja dan sedang bercakap-cakap (tetapi mejanya tak ada) (Gambar IX). Jika kami masuk gambaran dari Sang Buddha menghadap kami, sedangkan pada sebelah kanan kami adalah seorang Bodhisatwa. Patung ditengah-tengah yang menggambarkan Sang Buddha (yang dapat dilihat dari banyak tanda-tanda) tingginya 14 kaki dalam posisi duduk.

sedangkan dua yang lain tingginya hanya 8 kaki dari bawah sampai atas dalam posisi duduk.

(Karena kedua patung pada sebelah kanan dan kiri memakai mahkota, maka itu melambangkan para Bodhisatwa. Seringkali mahkota dari seorang Bodhisatwa mempunyai ukiran-ukiran sebuah Buddha kecil padanya, sebagai tanda bahwa Bodhisatwa kelak akan menjadi Buddha — C. Jinarajardasa).

Semula patung ditengah itu harus menjulang di atas yang lain. Tetapi keberatannya yang luar biasa itu menyebabkan dasarnya turun, hingga sekarang patung-patung itu hampir berada pada ketinggian yang sama.

Beberapa hal dapat dicatat sehubungan dengan patung-patung ini. Mereka itu sama sekali bukannya patung Buddha yang coraknya setengah Mongol itu. Muka-muka mereka itu jelas bercorak Aria dan benar-benar sebagai orang sungguh dikirakan gambarnya orang. Sang Buddha duduk seperti orang Eropa dan bukan seperti orang Asia dan yang lain-lain itu sedikit-dikitnya di antara orang Asia dan Eropa.

Pinggir jubah Sang Buddha biasanya ditunjukkan dengan sebuah garis tetapi itu rupanya tak menutupi bagian lain dari tubuhnya.

Kedua patung yang lain berpakaian jauh lebih permai, memakai kalung-kalung, gelang-gelang, gelang kaki, dan mahkota yang menarik perhatian bahwa hiasan-hiasan ini lebih bersifat Brahman daripada Buddhis.

Banyak perdebatan terjadi di antara archeoloog-archeoloog mengenai siapakah patung-patung yang lain itu. Dan kami tak yakin pada nama Padmapani dan Manjushri yang sering dikatakan oleh juru-juru potret.

Pegawai pemelihara candi Mendut pada kunjungan saya yang pertama — seorang yang sangat pandai dan sangat ramah — yakin bahwa patung pada sebelah kiri dari Sang Buddha (pada sebelah kanan dari kami jika kami melihatnya dari pintu masuk) adalah melambangkan Sang Maitreya. Saya sendiri, karena beberapa hal, lebih condong mengira bahwa patung yang lain yang duduk disebelah kanannya Sang Buddha melambangkan Bodhisatwa yang besar itu.

Gambar yang kecil yang terlukis pada kepala patung itu biasanya diterangkan sebagai Dhiyani Buddha yang menaungi dunia ini.

Ada kepercayaan kuat antara keluarga-keluarga ningrat Jawa (yang mempunyai banyak tradisi-

tradisi kuno), bahwa ada sebuah lorong dibawah tanah dari Mendut ke Borobudur yang membawa kami dalam sebuah kuil Diksha dibawah tanah, yang mereka nyatakan berada dibawah Borobudur. Lorong mana sengaja ditutup pada waktu demikian.

Dr. Brandes, seorang Archeoloog yang sangat terkenal menemukan pada waktu penggalian-penggaliannya sebuah bangunan dari bata merah dibawah pondasinya candi Mendut, tetapi ia tak dapat melanjutkan penyelidikannya, karena hal itu membahayakan stabilitas dari seluruh bangunan.

Orang menyangka bahwa candi Mendut adalah pusatnya tempat suci (seakan-akan gereja pribadi) dari banyak biara-biara yang didiami oleh rahib-rahib yang berhubungan dengan Borobudur.

VIII. TELAGA WARNA

Ceritera Pulau Jawa Yang Sebenarnya

TIGA DIKSAWAN berdiri ditepi sebuah danau yang sunyi-sepi. Jauh dari rumah penduduk — yang terdekat merupakan sekelompok rumah-rumah pondok yang dihuni oleh para pekerja sederhana ditengah pekebunan yang luas — seluruh tempat terendam suasana lengang yang mentakjubkan dibawah terik surya rembang tengah hari. Tampaknya seakan-akan

dunia terbuju bermalasan dalam naungan terik sinar matahari yang mengagumkan, sambil menantikan kebangkitan hidup bergairah di saat embun-embun dingin-segar masa sore akan turun dipermukaan bumi yang menantikannya.

Telaga kecil ini berada dipunggung sebuah gunung. Dikelilingi dan tertutup rapat oleh pohon-pohon yang besar dan rindang, namun tidak jauh dari situ, melalui jalan memintas dalam hutan, orang dapat melihat sejauh beberapa kilometer menembus dataran yang berombak dengan sedikit tanda adanya penduduk. Sebuah jalan melintang dalam jangkauan mudah ditempat yang mengandung kekuatan terpendam ini. Namun pelancong hanya sedikit, dan kedamaian mendalam dari desa itu sangat jarang terganggu oleh suara raungan mesin mobil yang sedang mendaki.

Telaga ini tidak besar ukurannya — mungkin tidak lebih dari 35 meter jarak memotong. Di Skotlandia telaga seperti ini disebut "tarn" (danau di atas pegunungan). Para petani sekitar telaga menganggapnya sebagai sebuah telaga suci. Telaga ini terletak bagaikan sebuah permata indah dalam lingkungan serba hijau dari pohon-pohon hutan. Berseberangan dengan telaga terdapat sebuah batu karang yang

hampir tegak di atas, mungkin tingginya sekitar 20 sampai 25 meter, yang tidak terlalu curam dengan diliputi oleh kelambu pohon-pohonan dan semak-belukar — benar-benar merupakan daerah pegunungan yang amat indah. Airnya amat tenang sekali, terlindung dan tak berkerut.

Telaga itu semestinya — sebagaimana keadaannya sekarang — merupakan suatu pemandangan yang penuh kedamaian, suatu pelabuhan ketenangan bagi pikiran yang sedang kalut. Tetapi pada waktu kunjungan Saudara-saudara yang telah penulis bicarakan, disekeliling telaga itu terdapat perasaan ingintahu yang gelisah, suatu rasa sedih yang telah lama berlangsung dan rasa sesal, mengharapkan pertolongan, namun tidak berani mengharapkannya. Sambil memandangi sekitar untuk mencari sumber rasa kesedihan aneh ini, Saudara-saudara kita menemukan bahwa sumbernya berasal dari Rohnya Telaga tersebut, yang merupakan seorang Dewi, suatu roh yang berwujud jelas wanita. Kita tahu bahwa dalam alam Kedewaan tidak terdapat kaitan dengan kelamin seperti yang kita kenal di alam jasmani, namun dengan pasti beberapa Dewa memiliki suatu segi yang bersifat jantan maka jelas mengandung segi kepriyaan, sedangkan yang lain-lainnya

kelihatan jelas bersifat kewanitaan, dan inilah salah satu jenis yang disebut terakhir.

Para Saudara merasa sangat kuat sekali bahwa roh Dewi tadi sedang menunggu sesuatu — menunggu dengan agak putus-asa, dan dengan rasa di sakiti yang penuh dengan rasa penyesalan yang mendalam. Para Saudara kita mengamati dia secara dekat sekali untuk beberapa saat, dan salah seorang Saudara berkata kepada Saudara lainnya :

”Dia sedang menunggu siapa ? Jelas bukan kita, meskipun mula-mula saya pikir demikian”.

”Tidak,” jawab Saudara lainnya; ”namun ia telah melakukan sesuatu — sesuatu yang membuat dia sangat sedih, dan ia berharap untuk sesaat bahwa kita datang ke mari untuk menolongnya/memperbaikinya.”

Mereka semua sadar bahwa terdapat Dewa yang sangat lembut dan sangat ramah di puncak daerah pegunungan curam itu tepat diseberang telaga, dan bahwa ia sedang mengawasi pada kesulitan Roh Telaga dengan penuh ketelitian dan kelembutan. Sudah barang tentu para Saudara kita menyatakan rasa simpati sedalam-dalamnya, dan menanyakan sehalus mungkin mengenai persoalannya, dan apakah ada sesuatu hal di mana mereka dapat mengubahkan bantuannya.

Sebagai jawabannya Roh Telaga mengucapkan terima kasih kepada mereka dengan agak lelah dan mempertunjukkan dihadapan mereka suatu rangkaian pemandangan — yang sebagaimana anda ketahui merupakan cara Dewa menceriterakan sebuah hikayat, semacam pancaran gambaran astral dan mental — dari mana teman-teman kami memperoleh garis besar hikayat Dewi yang bersedih hati itu.

Tampaknya bahwa negeri itu sejak berabad-abad yang lampau berada dalam pengaruh sangat jahat yang berkaitan dengan sihir-hitam bangsa Atlantis. Kemudian telah terjadi penyerbuan seorang bangsa Arya yang memperkenalkan kemajuan-kemajuan amat besar dibidang keagamaan, namun untuk jangka panjang kedua bentuk kepercayaan dan penghayatan hidup secara serentak, dan bahkan sekarang dalam abad keduapuluh pusaka-pusaka (peninggalan) kepercayaan kuno masih dijumpai di tempat-tempat yang jauh terpencil, sebagaimana yang penulis saksikan sendiri.

Pada suatu ketika, tidak terlalu lama berselang, sewaktu negeri ini terbagi-bagi dalam beberapa Kerajaan bangsa Arya kecil, yang kawasan penguasaannya dalam banyak hal tidak lebih luas daripada Kebangsawanan bangsa Jerman modern. Terdapat

juga yang tinggal di desa asal-usul bangsa Atlantis tua, yang masih dipuja-puja para petani, tetapi tentu saja dipandang rendah oleh bangsa Arya sejati yang kurang dapat menghargai bangsa yang telah ditaklukkan.

Tampaknya pada suatu ketika anak lelaki Raja setempat mempunyai selera buruk (dilihat dari pandangan ayahnya) yaitu jatuh cinta dengan salah seorang putri yang berasal dari bangsa Atlantis ini — yang sebetulnya bukan orang yang buruk rupanya, dan mempunyai pembawaan sangat ramah dan cinta-kasih. Tentu saja ayah keturunan Arya itu bersikap sebagaimana wajarnya seorang ayah dalam suasana seperti itu. Si ayah tidak menyetujui perkawinan seperti itu dengan alasan apapun, dan menjadi marah sekali. Begitulah sepasang remaja yang tak-berbahagia itu melarikan diri bersama melalui cara tradisionil yang paling baik. Pihak orang-tua terus mengejar dan melacak pelarian mereka dengan harapan dapat menghukum dan membunuh mereka. Kedua remaja yang saling mencinta lari dengan penuh ketakutan, dan tepat sewaktu mereka tiba disekitar daerah telaga si remaja putri jatuh pingsan dalam saat-saat yang berbahaya itu. Demikianlah ayah yang sedang berang menangkap mereka ber-

dua, dan setidak-tidaknya terlihat bahwa si-ayah sedang dalam keadaan mau menangkapnya.

Dewi Telaga tampaknya pada waktu itu merupakan mahluk yang belum berpengalaman, masih muda remaja dan kurang pengalaman. Dewi ini mengetahui betul tentang pusat-pusat bangsa Atlantis dan cara-cara menyadari bahwa terdapat roh-roh yang berhubungan dengan telaga-telaga lainnya dan hutan-belukar yang menimbulkan sejenis kehidupan yang kotor dengan menerima kurban-kurban dan mempedayakan orang-orang dengan cara menenggelamkan diri mereka sendiri atau melemparkan musuh-musuh mereka ke dalam sebuah telaga, demikianlah yang mungkin terjadi. Dewi Telaga tersebut tampaknya merasakan semacam permusuhan pada daya kekuatan yang diperoleh melalui cara hidup kotor tersebut, atau pada tingkat tertentu timbul suatu rasa-ingin tahu yang kuat untuk mengadakan suatu percobaan dan menyaksikan apakah sihir-hitam benar-benar merupakan kekuatan yang mengerikan seperti yang seringkali dikatakan oleh Dewa penghuni puncak gunung didekatnya.

Demikianlah tepat sewaktu sepasang remaja sedang dirundung kesedihan, ia (Dewi Telaga) menimbulkan kesan dalam alam pikiran kedua rema-

ja tersebut suatu saran/pengaruh yang amat kuat bahwa mereka berdua harus menerjunkan diri mereka ke dalam telaga, sehingga keduanya mati bersama dan mengakhiri segala kepahitan hidupnya. Dalam suasana yang amat sedih itu gambaran pikiran yang yang dikesankan kepada kedua remaja yang hampir setengah gila cinta itu masuk, dan dalam beberapa saat terjadilah peristiwa yang memilukan, dan ayahnya ditinggalkan menangis dipinggir telaga, sambil berseru :

Kembali, kembalilah, ia berteriak dengan sedih,
Akan kuampuni semua kesalahanmu,
Anak-ku ! Ooh, anak-ku !

Roh Telaga mengkerut dengan penuh ketakutan yang mendalam, sesaat ia menyadari akibat mengerikan dari keinginan-keinginannya yang amat kotor. Sejak itulah Dewi Telaga senantiasa bermurung-durja, tanpa mengetahui apa yang harus diperbuat untuk menebus dosanya. Tampaknya dengan mence-ritakan kejadian itu memberi pengaruh baik bagi dirinya, paling tidak untuk menyuguhkan dalam serangkaian gambar-gambar. Para Saudara telah melakukan usaha sebaik mungkin untuk menghibur Dewi Telaga itu, dengan cara menerangkan bahwa apa yang telah lalu sudah lewat dan tidak dapat di-

panggil kembali. Satu-satunya usaha sekarang ialah mencoba membuat sejenis kompensasi (perbuatan yang meringankan) dengan memancarkan kedamaian dan kemauan-baik kepada orang-orang yang mengunjungi tempat sunyi ini. Mereka kemudian memberi kepada Dewi Telaga suatu Berkah dan saling menyampaikan salam hormat kepada Dewa penghuni puncak gunung, yang menyampaikan terima kasih kepada para Saudara setulus-tulusnya atas apa yang telah dilakukan.

Beberapa bulan kemudian para Saudara mengunjungi Telaga lagi, dan dengan senang hati menjumpai bahwa suatu perubahan amat besar telah terjadi dalam lingkungan sekitarnya. Dewa dan Dewi kini ber-kawan dengan akrab sekali daripada sebelumnya, karenanya dapat melakukan karya yang lebih baik bagi Dewa penguasa seluruh pegunungan, yang merupakan mahluk agung, dan salah satu pembantu utama dari Dewa Raja negeri ini — yaitu apa yang disebut Dewa Nasional (yang bersemayam disekitar Borobudur). Begitulah bantuan yang kelihatannya kebetulan diberikan pada Roh telaga kecil dan sepi telah mengakibatkan hasil-hasil yang jauh jangkauannya dan penting.

Sejak itu penulis telah mendengar kabar bahwa

telaga kecil itu dinamakan Telaga Warna, dan penulis diberitahukan nama warna itu melambangkan adanya perbedaan kasta atau warna kulit dengan adanya kenyataan bahwa bangsa Arya telah mengadakan antar-perkawinan dengan berbagai bangsa yang kastanya dianggap lebih rendah. Karena seluruh tema ceritera tergantung pada rasa ketakutan si-ayah dengan adanya perkawinan campuran antara berbagai kasta dan berlainan agama, maka tampaknya bagi penulis terdapat kaitan tidak langsung dengan nama Telaga Warna tersebut.





Jika anda berminat mempelajari Ilmu Theosofi lebih lanjut harap membaca buku-buku berikut :

1. KUNCI PEMBUKA ILMU THEOSOFI ✓
2. PELAJARAN PRAKTIS MEDITASI ✓
3. PELAJARAN HATHA YOGA ✓
4. SEJARAH GAIB PULAU JAWA ✓
5. MEMBANGUN WATAK ✓
6. MANUSIA JASMANI DAN ROHANI ✓
7. VEGETARISME & OCCULTISME ✓

Atau anda ingin mengikuti *Kursus Theosofi Tertulis*, selama tiga bulan tamat, dengan biaya murah. Harap minta keterangan langsung kepada alamat kami.

Buku-buku Theosofi senantiasa tersedia di Toko-toko Buku terkenal, atau langsung hubungi Penerbitnya



PENYULUHAN THEOSOFI
Jl. Tawakkal IX/3, Tomang,
JAKARTA BARAT

Terimakasih